

Menyoal Sosiologi (Reposisi Ilmu dalam Islam)

Zainul Huda

Abstrak

Salah satu penyebab kelemahan sumber daya manusia Islam berakar pada cara pandang mereka terhadap ilmu. Terdapat kelompok-kelompok ilmu yang dipandang kurang penting, bahkan pada tataran ekstrim dianggapnya sebagai ilmu 'kafir' hanya karena berasal dari dunia Barat, bukan dari dunia Islam dengan stempel merek asli Arab Saudi. Pandangan semacam ini mempunyai dampak luas, baik secara pribadi maupun umat Islam pada umumnya. Hal ini menyebabkan umat Islam lemah di bidang ilmu.

Tulisan ini hendak 'meluruskan' pandangan, atau paling tidak semacam menyumbangkan opini agar memikirkan ulang pandangan soal ilmu menurut Islam. Islam di sini digunakan sebagai tolok ukur dalam mendudukan persoalan ilmu ke dalam wadah dan takaran yang semestinya. Digunakannya Islam sebagai kaca mata dikarenakan pemilik pandangan kurang proporsional ini adalah umat Islam. Dengan begitu akan terlihat nantinya bagaimana Islam memandang dan memposisikan 'makhluk' yang bernama ilmu.

Keyword: Cara pandang, SDM, Islam sebagai kaca mata

○ Antaran

Ada kecenderungan kurang fair di kalangan umat Islam dalam memposisikan ilmu. Tidak netral dan tidak proporsional dalam memandang dan menilai ilmu menjadikan mereka terkesan introvet. Ilmu-ilmu tertentu dipandang sebelah mata karena dianggap secara tekstual tidak memiliki sandaran justifikasi teks dalam agama.

Penghargaan Islam yang setinggi-tingginya terhadap ilmu pada keilmuan-keilmuan tertentu tidak berlaku.¹ Penilaian kurang baik—untuk tidak mengatakan merendahkan—terhadap suatu bidang ilmu menjadikan mereka ‘alergi’ dan mempunyai stigma yang kurang mendukung terhadap intelektualitas dan kualitas umat Islam. Kecenderungan tersebut bersumber dari pemikiran yang mengkotak-kotakkan ilmu ke dalam dua wadah; ilmu agama dan ilmu umum. Indikasi sederhana dapat terbaca dari sikap menghargai terhadap figur yang menguasai ilmu-ilmu agama melebihi mereka yang kompeten di bidang ilmu umum.

Secara sederhana, sebagaimana wacana yang berkembang selama ini, rumpun ilmu agama dilabelkan pada bidang keilmuan seperti *tauhīd* (teologi Islam), *fiqh* (yurisprudensi Islam), *ushūl fiqh* (metodologi hukum Islam), *qawāid fiqh* (kaidah-kaidah hukum Islam), *tasawuf* (mistik Islam), *tafsīr* (hermeneutika Al-Qur’an), *nahwu-sharraf* (gramatika Bahasa Arab), *ulūm al-Qur’ān* (ilmu-ilmu al-Qur’an) dan *ulūm al-Hadīts* (ilmu-ilmu hadīts). Sementara ilmu umum meliputi kelompok ilmu alam, ilmu sosial-budaya, ilmu sains dan teknologi dan ilmu-ilmu lain di luar kategori pertama.

○ Lintasan Sejarah Dikotomi Ilmu

¹ Terdapat beberapa ayat dalam Al-Qur’an yang menunjukkan penghargaan terhadap ilmu dan orang yang berilmu. Antara lain surat Az-Zumar [39]: 9. “Katakanlah: adakah sama orang-orang yang berilmu dengan orang-orang yang tidak berilmu? Sesungguhnya orang-orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran”. Surat Al-Mujadalah [58]: 11. “Dan apabila dikatakan: Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. Surat Al-Isra’ [17]: 36. “Dan jangan engkau ikuti apa-apa yang engkau tidak punya pengetahuan tentangnya.”

Dalam pentas sejarah Islam dikotomi ilmu mulai mengemuka pada awal abad ke-3 H. bersamaan dengan maraknya proses arabisasi keilmuan pada masa itu. Arabisasi dimaksud adalah kegiatan intelektual melalui penerjemahan karya-karya ilmiah ke dalam bahasa Arab dari berbagai disiplin ilmu: filsafat, kedokteran, astronomi, kimia dan lain-lain; dan dari berbagai pusat peradaban: Mesir, Persia, Romawi, dan Yunani.

Dua abad sebelumnya kegiatan ilmiah hanya berkonsentrasi pada studi-studi yang berpusat pada Al-Qur'an dan Hadis dengan corak metodologis yang mengutamakan penghafalan dan pemeliharaan autensitasnya. Namun, memasuki abad ke 3 H. pada awal masa daulah Abbasiyah dunia intelektual Islam mengalami perubahan, baik metodologi maupun subyeknya. Karya-karya ilmiah di luar Arab ditransliterasi ke dalam Bahasa Arab, sehingga menjadikan Bahasa Arab sebagai bahasa ilmiah yang dapat dinikmati oleh tokoh-tokoh muslim berkebangsaan Arab. Kegiatan intelektual ini juga disertai dengan internalisasi nilai-nilai keislaman (ruh Islam) ke dalamnya, sebagaimana dilakukan oleh Al-Farabi, Al-Kindi, Ibnu Sina, dan Ibnu Rusyd.² Kehadiran ilmu baru tersebut memberikan nuansa tersendiri dan corak yang berbeda dengan kegiatan ilmiah sebelumnya.

Kalimat-kalimat naratif Al-Qur'an dan ungkapan-ungkapan yang sulit dipahami dibiarkan tetap dalam keasliannya tanpa dilakukan *ta'wil* (pemberian makna argumentatif), sehingga sebutan yang disandangkan adalah ilmu *naqli*. Sebaliknya, pengetahuan-pengetahuan seperti filsafat, kimia, dan kedokteran dengan corak penalaran deduktif-induktif dan didasarkan pada argumentasi rasional diberi sebutan ilmu *'aqli*. Berangkat

² Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosio-Kultural*, Jakarta: Lantabora Press, Cet. Ke-3, 2005, hlm. 58.

dari fenomena inilah emberio dikotomi ilmu muncul dan mengemuka, kemudian diikuti oleh intelektual muslim setelahnya dengan membuat klasifikasi-klasifikasi keilmuan yang menggunakan beragam istilah.

Adalah Jabir Ibnu Hayyan (160 H.) seorang intelektual muslim yang membuat klasifikasi ilmu menjadi dua kategori: ilmu agama (*'ilm al-din*) dan ilmu dunia (*'ilm al-dunya*). Kemudian ilmu agama dibedakan menjadi *syar'i* (*religious legality*) dan *aqli* (*reasonable*). Dilanjutkan dengan Al-Kindi (260 H.) yang membagi sistematika epistemologi filsafat ke dalam teoritis dan praktis membuat klasifikasi pengetahuan teoritis tersebut dengan dua kategori, yaitu pengetahuan teologis (*'ilm al-umūr al-ilāhiyah*) dan pengetahuan antropologis/kemakhlukan (*'ilm al-syakk al-mashnū'ah*). Dalam karya yang lain, Al-Kindi juga membedakan antara pengetahuan yang diperoleh secara emanasi (*'ulūm al-anbiyā'*) dan tidak butuh pengujian rasional, dan pengetahuan yang didapat melalui proses edukasi (*'ulūm al-basyar*) dengan metode *mantiq* (logis).

Selanjutnya, Al-Khawarizmi (387 H.) dalam bukunya, *Mafātīh al-'Ulūm* membagi ilmu dalam dua kelompok yang berbau etnis. Satu sisi ada ilmu yang disebut pengetahuan syara' dan ilmu Arab (*al-ulūm al-syar'iyah wamā yaqtarin bihā min al-ulūm al-'arabiyah*), di sisi lain ada pengetahuan non-Arab, Yunani dan lain-lain (*ulūm al-'ajam min yūnāniyyīn wa ghairihim min al-umam*), termasuk di dalamnya filsafat, logika, kimia, kedokteran dan sebagainya.³

Kemudian Al-Ghazali (505 H.) yang membuat klasifikasi ilmu ke dalam dua kategori; yaitu ilmu syariat dan non-syariat (*syar'iyah wa ghairu syar'iyah*). Dimaksud dengan ilmu syariat adalah pengetahuan yang

³ Baca *ibid*, hlm. 59-61.

diperoleh melalui para nabi, bukan hasil olah pikir rasio manusia seperti matematika, bukan hasil eksperimen seperti ilmu kedokteran, juga bukan melalui metode mendengar seperti ilmu bahasa.⁴

Sedangkan ilmu non-syariat terbagi dalam tiga macam; pengetahuan yang terpuji (*mahmud*), pengetahuan yang tercela (*madzmum*), dan pengetahuan yang diperbolehkan, tidak sampai tingkatan terpuji dan tercela (*mubah*). Ilmu non-syariat kategori terpuji adalah ilmu-ilmu yang menyangkut kemaslahatan hidup manusia di dunia, seperti ilmu kedokteran dan matematika. Ilmu kedokteran sangat dibutuhkan untuk kelangsungan hidup manusia, sementara matematika menjadi penopang dalam transaksi ekonomi, harta waris, dan harta wasiat. Sebaliknya, ilmu non-syariat yang tercela ialah pengetahuan yang destruktif, seperti ilmu sihir, mantera/guna-guna, dan yang sejenis. Sementara ilmu sastra, ilmu sejarah dan sejenisnya oleh Al-Ghazali dikategorikan ke dalam kelompok pengetahuan *mubah*. Dalam pembagian ini, kecuali kategori *madzmum*, mempelajarinya adalah wajib *kifayah*⁵ bagi umat Islam.

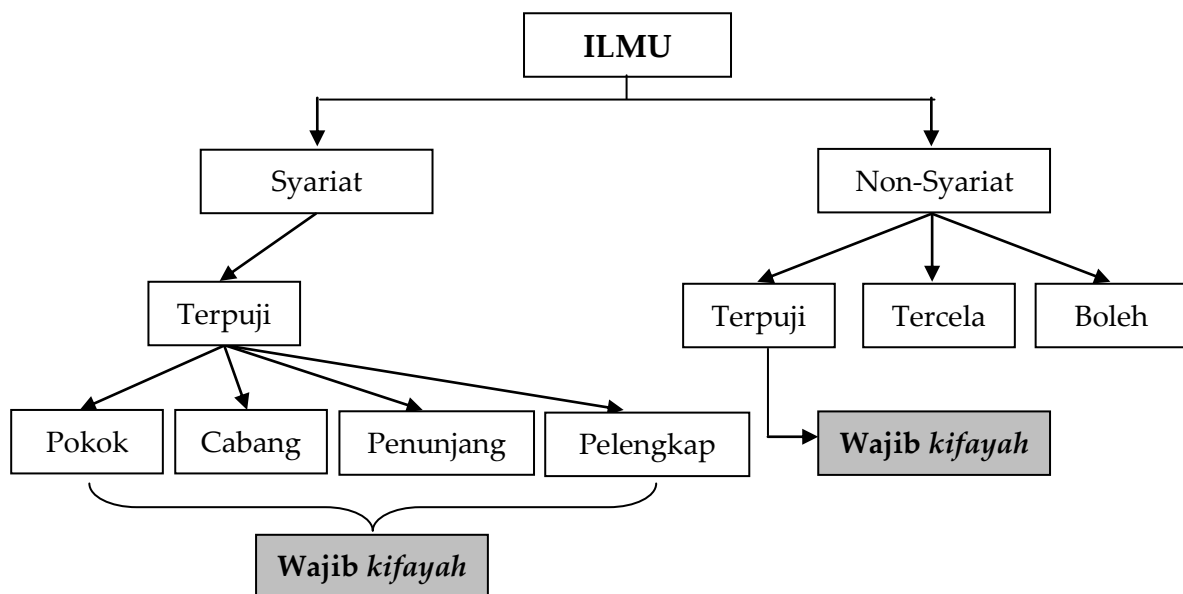
⁴ Lihat Al-Ghazali, *Ihya' Ulūm al-Dīn*, Jilid 1, Surabaya: Al-Hidayah, tt., hlm. 17. Untuk menghindari kekaburan istilah yang menggunakan term *syar'iyah* atau *syari'at* penting untuk dijelaskan pengertian satu persatu. Kata *syar'iyah* yang terangkai dengan *al-ahkām* dalam devinisi fiqh bermakna hukum-hukum *syara'*, yaitu hukum Allah yang berkenaan dengan perbuatan manusia. Hal ini senada dengan pembagian ajaran Islam ke dalam tiga kategori: *akidah* (menyangkut sistem keimanan), *syariat* (mengatur hubungan vertikal, *ubudiyah*, dan hubungan horizontal, *mu'amalah*), dan *akhlak* (memuat norma-norma dan nilai-nilai luhur etis). Lihat Abu Yazid, *Islam Akomodatif*, Yogyakarta: eLKIS, Cet. Ke-1, hal. 7. Bandingkan dengan Abdul Wahhab Khallaf, *Ilm Ushūl al-Fiqh*, Beirut: Dar al-Fikr Cet. Ke-12, 1978, hlm. 11., Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia: Antara Fiqh Munakahat dan Undang-undang Perkawinan*, Jakarta: Prenada Media, Cet. Ke-1 2006, hlm. 3

⁵ Wajib *kifayah* ialah kewajiban yang diharuskan kepada masyarakat secara umum, tanpa melihat individu dari masyarakat tersebut. Dalam arti, jika terdapat sebagian individu yang mengerjakan kewajiban ini, maka gugurlah kewajiban yang lain. Baca Abdul Wahhab Khallaf, *Ilm Ushūl al-Fiqh*,...hlm. 108.

Ilmu syariat, menurut Al-Ghazali, semuanya terpuji (*mahmud*), walaupun memiliki derajat yang berbeda sesuai dengan jenjang pembagian yang empat, yaitu; *pertama*, pengetahuan pokok (*al-ushūl*) yang terdiri dari Al-Qur'an, Hadis, ijma' para ulama', dan *atsar* (jejak) sahabat. *Kedua*, pengetahuan cabang (*al-furū'*), yang terbagi dalam dua jenis; pengetahuan yang berhubungan dengan kemaslahatan dunia, yang menjadi obyek bahasan fiqh; dan pengetahuan yang berhubungan dengan kebaikan di akhirat yang menjadi kajian tasawuf.

Ketiga, ilmu penunjang (*muqaddimāt*) yaitu ilmu tata bahasa (*nahwu-sharraf*) dan kesusastraan Arab (*balaghah, ma'ani, badi', dan bayan*). *Keempat*, ilmu pelengkap (*mutammimāt*), yaitu ilmu tajwid, tafsir, ushul fiqh (*nasikh-mansukh, 'am, khas, nash, dhahir*), dan *ulūmul hadis* (ilmu tentang perawi, transmisi hadis (*sanad*) kebenaran teks (*matan*), dan lain-lain).

Untuk mendekatkan pemahaman tentang klasifikasi ilmu menurut Al-Ghazali dapat dilihat dalam skema berikut:



Sumber: diolah dari *Ihya' Ulūm al-Dīn*

○ Kesatuan Ilmu

Akar sejarah dikotomi ilmu dari berbagai tokoh intelektual muslim telah dipaparkan di atas. Jika ditarik kesimpulan sederhana dapat dipahami bahwa ilmu-ilmu yang termasuk dalam kategori ilmu agama—dengan berbagai istilah yang digunakan oleh masing-masing tokoh—ialah pengetahuan yang berpusat pada al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sumber. Sebaliknya, ilmu-ilmu yang mendasarkan pada penggunaan proses penalaran, argumentasi rasional, pembacaan terhadap gejala alam, sejarah, eksperimentasi dan penelitian dikategorikan sebagai rumpun ilmu non-agama (umum), karena telah dianggap tidak memiliki rujukan tekstual dalam Al-Qur'an.

Epistemologi Islam menyatakan bahwa pada hakekatnya semua pengetahuan bersumber dan berasal dari satu pusat, Tuhan. Sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an: *"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya"* (QS. Al-Baqarah [2]: 31); *"Yang mengajarkan (manusia) dengan perantara qalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya"* (QS. Al-'Alaq [96]: 4-5). Perbedaan terletak pada proses untuk mendapatkan pengetahuan. Ada pengetahuan yang didapat melalui teks wahyu, melalui proses penalaran, melalui observasi, pengamatan, pembacaan, perenungan, eksperimen, dan lain-lain.⁶

Rekaman Al-Qur'an terhadap berbagai macam pengetahuan yang menunjukkan bahwa Tuhan menjadi sumber utama antara lain adalah:

⁶ Periksa Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosio-Kultural...* hlm. 52. Bandingkan dengan Kaelany HD, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, Jakarta: Bumi Aksar, Edisi-2, Cet. Ke-1, 2000, hlm. 227.

“Dan demikianlah Tuhanmu, memilih kamu (untuk menjadi Nabi) dan diajarkan-Nya kepadamu sebahagian dari ta’bir mimpi-mimpi dan disempurnakan-Nya nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya’qub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishak. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (QS. Yusuf [12]: 6).

“Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami. Musa berkata kepada Khidhr: Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?” (QS. Al-Kahfi [18]: 65-66).

“Dan sesungguhnya Kami telah memberi ilmu kepada Daud dan Sulaiman; dan keduanya mengucapkan: “Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami dari kebanyakan hamba-hamba-Nya yang beriman.” (QS. An-Naml [27]: 15).

“Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab (Taurat dan Zabur): “Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip.” Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: “Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia.” (QS. An-Naml [27]: 40).

“Dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu;

Maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah).” (QS. Al-Anbiya’ [21]: 80).

“Maryam berkata: “Ya Tuhanku, betapa mungkin aku mempunyai anak, padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-lakipun.” Allah berfirman (dengan perantaraan Jibril): “Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, maka Allah hanya cukup berkata kepadanya: “Jadilah”, lalu jadilah dia. Dan Allah akan mengajarkan kepadanya (Musa) Al Kitab, Hikmah, Taurat dan Injil. (QS. Ali Imran [3]: 47-48).

“(Tuhan) Yang Maha Pemurah. Yang telah mengajarkan Al-Qur’an. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara.”(QS. Ar-Rahman [55]: 1-4).

Dan masih banyak ayat-ayat lain yang berbicara tentang transfer pengetahuan Tuhan terhadap manusia. Beberapa ayat di atas memberikan gambaran tentang berbagai macam pengetahuan, namun sumber dari segalanya adalah satu, Tuhan Yang Maha Mengetahui. Meskipun pengetahuan yang diterima oleh Yusuf yang memiliki keahlian menafsirkan mimpi (QS. Yusuf [12]: 6) jelas berbeda dengan yang diajarkan kepada Khidir (QS. Al-Kahfi [18]: 65-66), atau yang diterima oleh Daud dan Sulaiman (QS. An-Naml [27]: 15), atau pengetahuan yang dimiliki oleh Ashif yang mampu memindahkan singgasana ratu Balqis hanya dalam sekejap mata (QS. An-Naml [27]: 40), atau yang diberikan kepada Musa (QS. Ali Imran [3]: 47-48), dan ilmu retorika bahasa (QS. Ar-

Rahman [55]: 1-4).⁷ Akan tetapi, secara eksplisit dapat dipahami bahwa segala pengetahuan tersebut bersumber dari Tuhan.

○ Kedudukan dan Fungsi Akal

Secara sepintas keilmuan yang dikategorikan sebagai ilmu non-agama memang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan Al-Qur'an dalam bentuk uraian teknis (*tafshīliyy*). Namun, Al-Qur'an sangat menjunjung tinggi penggunaan akal dan memberikan anjuran serta motivasi agar manusia selalu mendayagunakan akal-pikirnya untuk mencapai pengetahuan. Berulang kali ayat Al-Qur'an menyinggung aktivitas berpikir ini dengan bermacam gaya bahasa. Kata *tafakkur* (berpikir) dan derivasinya terdapat dalam 17 ayat, seperti redaksi: *afalā tatafakkarūn* (tidakkah kamu berpikir?) dan *la'allahum yatafakkarūn* (agar mereka berpikir). Untuk maksud yang sama Al-Qur'an juga menggunakan kata *tadabbur* (memperhatikan), *nadzara* (penalaran, analisa), *ra-a* (melihat, memahami), *'ibrah* (menggambil pelajaran dari realitas dan pengalaman empiris). Dorongan-dorongan untuk berpikir tersebut selalu mengiringi ayat-ayat yang berbicara tentang fenomena alam dan sejarah masyarakat.

Di samping itu, secara spesifik Al-Qur'an telah memaparkan tiga subjek yang bermanfaat untuk dijadikan sebagai sumber pemikiran.⁸ *Pertama*, alam. Secara sporadis terdapat banyak ayat Al-Qur'an yang menyebutkan alam: langit, bumi, gemintang, bulan, gunung, awan, hujan,

⁷ Penafsiran kata *al-bayān* dengan retorika bahasa yang terdapat pada Surat Ar-Rahman ayat 4 dapat dilihat dalam Fakhr al-Din al-Rozy, *al-Tafsīr al-Kabīr Wa Mafātīh al-Ghaib*, Jilid 15, Thaharan: Dar al-Kutub al-Islamiyah, tt. hlm. 24.

⁸ Lihat Murtafala Muthahhari, *Membumikan Kitab Suci: Manusia dan Agama*, Terj. Tim PT. Mizan Pustaka, Bandung: Mizan, Edisi-2, Cet. Ke-1, 2007, hlm. 124.

perjalanan kapal di lautan, pergantian siang dan malam, tetumbuhan, dan sebagainya. Misalnya: *“Katakanlah: “Perhatikanlah olehmu wahai manusia, akan semua yang ada di langit dan di bumi.”* (QS. Yunus [10]: 101); *“Tidakkah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit lalu Kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat. Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama’ (orang yang mengetahui kebesaran dan kekuasaan Allah).”* (QS. Fathir [35]: 27-28).

Kedua, sejarah manusia atau masyarakat. Terdapat banyak ayat Al-Qur’an yang mengajak kita untuk mengambil pelajaran dari kisah-kisah umat terdahulu untuk dijadikan sebagai sumber pengetahuan. Di kesempatan lain Al-Qur’an juga menganjurkan untuk menjelajahi bumi untuk melihat serangkaian peristiwa dan fenomena serta gejala-gejala yang ditimbulkan. Di antaranya adalah: *“Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu hukum-hukum Allah (malapetaka, bencana yang ditimpakan kepada orang-orang yang mendustakan rasul). Karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).* (QS. Ali Imran [3]: 137); *“Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar?*

Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.” (QS. Al-Hajj [22]: 46).⁹

Ketiga, diri manusia. Ajakan Al-Qur’an untuk bernalar juga terjadi pada objek diri manusia. Al-Qur’an menyebutkan jiwa manusia sebagai suatu sumber khas pengetahuan. Proses penciptaan dan segala kompleksitas di dalamnya merupakan tanda-tanda kebesaran Tuhan. Lebih luas lagi, menurut Al-Qur’an seluruh alam raya ini merupakan manifestasi Tuhan yang bisa direnungkan dan dikaji. Ayat yang menunjukkan hal itu antara lain sebagai berikut: “Tidak ada suatu jiwapun (diri) melainkan ada penjaganya. Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan?” (QS. At-Thariq [86]: 4-5); “Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk (cakrawala) dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al-Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu? (QS. Fushshilat [41]: 53).¹⁰

Dengan tiga sumber pemikiran di atas Al-Qur’an mengajak manusia untuk terus mendayagunakan anugerah akal dan penalaran

⁹ Secara lengkap ayat-ayat yang menganjurkan manusia agar berkelana di muka bumi adalah sebagai berikut: Al-An’am [6]: 11, An-Naml [27]: 69, Al-Ankabut [29]: 20, Ar-Rum [30]: 42, Yusuf [12]: 109, Al-Hajj [22]: 46, Ar-Rum [30]: 9, Fathir [35]: 44, Ghafir [40]: 21 dan 82, Muhammad [47]: 10. Baca Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāzh al-Qur’ān al-Karīm*, Beirut: Dar al-Fikr, 1981, hlm. 374.

¹⁰ Berpijak pada ayat ini pula (QS. Fushshilat [41]: 53) Kuntowijoyo menyebutkan keberadaan ilmu humaniora dalam Al-Qur’an. Jika selama ini banyak kalangan intelektual muslim menyebutkan dua kategori *kauniyah* (ilmu-ilmu alam, *nomothetic*) dan *qauliyah* (ilmu-ilmu Al-Qur’an, *theological*), maka menurut Al-Qur’an masih ada macam yang ketiga—dalam pandangan Kuntowijoyo—, yaitu *nafsiyah*. Kalau *kauniyah* berkenaan dengan hukum alam, *qauliyah* berkenaan dengan hukum Tuhan, maka *nafsiyah* berkenaan dengan makna, nilai, dan kesadaran. Ilmu *nafsiyah* inilah yang disebut Kuntowijoyo sebagai ilmu humaniora (ilmu-ilmu kemanusiaan, *sociology, psychology, anthropology etc.*). Lihat Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Yogyakarta: Teraju, Cet. Ke-1, 2004, hlm. 27.

kritis, sekaligus membuka peluang seluas-luasnya terhadap munculnya keilmuan-keilmuan baru sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan peradaban manusia. Perlu ditegaskan di sini bahwa Al-Qur'an dengan jargon *shālih likulli zamān wa makān* (lintas ruang dan waktu) tidak berbicara konsep keilmuan tertentu hingga pada tataran teknis. Sekali lagi, Al-Qur'an hanya memberikan motivasi untuk selalu memaksimalkan daya pikir dengan segala instrumen yang disediakan Tuhan, sehingga mencapai suatu keilmuan yang bermanfaat bagi kelangsungan hidup manusia. Andai kata Al-Qur'an berbicara persoalan teknis, sudah pasti akan tergilas perubahan zaman, sebab teori-teori keilmuan terus mengalami perkembangan, perbaikan-perbaikan, dan penyempurnaan seiring perubahan kebudayaan dan peradaban manusia.

Di samping itu, secara sosiologis kelahiran Islam berawal dari proses pembacaan manusia cerdas terhadap ketimpangan sosial yang terjadi pada suku Quraisy. Adalah Muhammad Ibn Abdillah yang telah lama merasa khawatir dengan apa yang dilihatnya sebagai suatu krisis di masyarakat Arab. Dalam beberapa dekade terakhir, suku Quraisy telah menjadi kaya dengan berdagang di negara-negara sekitar. Namun, dalam upaya agresif untuk mendapatkan kekayaan, mereka banyak mengorbankan kelompok lemah, melakukan penindasan, dan perbudakan merajalela. Rasa kemanusiaan Muhammad terusik melihat kenyataan tersebut dan merasa terpanggil untuk ikut andil memberikan solusi. Kemudian ia menghindar dari hiruk pikuk sosial yang semakin carut-marut dengan cara mengasingkan diri (*tahannuts*) di Gua Hira'. Di tempat inilah ia berdo'a, berpuasa sambil merenungkan langkah apa yang harus dilakukan sebagai solusi terbaik bagi masyarakat Arab yang sedang

dilanda dekadensi moral itu. Di tengah-tengah kebingungan serta pencarian petunjuk itulah lalu turunlah wahyu pertama yang berbunyi *iqra'*, sekaligus menjadi titik awal kelahiran 'agama baru' yang dibawanya.

Secara etimologi *iqra'* merupakan bentuk kata perintah dari akar kata *qara'a—yaqra'u—qira'ah* yang berarti membaca. Dalam konteks ini, membaca bukanlah mengeja huruf-huruf yang membentuk kata dalam sebuah kalimat, tetapi yang dimaksud adalah membaca yang melibatkan aktivitas berpikir dalam arti mengkaji, menganalisa, memikirkan, merenungkan, hingga memperoleh suatu kesimpulan. Ini berbeda dengan kata *talā—yatlū—tilāwah* yang berarti mengeja dan membunyikan deretan huruf-huruf dalam tulisan. Dalam sehari-hari makna semacam ini juga banyak terjadi. Misalnya membaca koran, membaca majalah, tabloid termasuk dalam makna kata *tilāwah*, sedangkan membaca pikiran, raut muka, gerak gerik, membaca gejala alam, cuaca, situasi dan sebagainya adalah semakna dengan kata *qira'ah*.

Dalam gramatikal Bahasa Arab, *iqra'* tergolong kalimat transitif (*muta'addī*), yaitu kalimat yang membutuhkan obyek (*maf'ūl*). Akan tetapi, perintah membaca yang terdapat pada wahyu pertama itu tidak menyebutkan objek apa yang harus dibaca. Tuhan sengaja tidak memberikan ketentuan batasan objek. Manusia diberikan kebebasan seluas-luasnya untuk menentukan dan memilih objek sesuai dengan kapasitas intelektual yang ia miliki. Apakah objek itu berupa gejala alam, kondisi sosial-masyarakat, kejiwaan, organ tubuh dan sebagainya, semua terserah manusianya. Melalui aktivitas membaca inilah manusia mampu

menghasilkan berbagai jenis ilmu yang berkembang hingga sekarang. Sungguh luar biasa dan betapa luasnya cakupan wahyu pertama tersebut.

○ **Akhiran**

Kehadiran Islam dengan Al-Qur'an sucinya sangat menjunjung tinggi dan memberikan penghargaan terhadap akal sebagai pusat instrumen berpikir. Ilmu sebagai hasil dari kegiatan berpikir secara sistematis dan terukur tentu tidak lepas dari perhatian Islam. Melalui ujaran penuh makna Nabi memberikan suntikan semangat dan motivasi kepada umatnya, *tuntutlah ilmu hingga ke negara China*. Islam tidak mengenal dikotomi ilmu, karena semua ilmu bersumber dari satu pusat, Tuhan Yang Mahatahu. Dengan demikian, semua ilmu itu mulia dan agung selama berorientasi terhadap kemaslahatan kehidupan manusia. Pandangan-pandangan 'miring' terhadap suatu disiplin ilmu tertentu seharusnya tidak terjadi. Semua bentuk pengetahuan bahkan ilmu harus dipandang dan ditempatkan secara proporsional.

Sosiologi dalam peta dikotomi ilmu yang berkembang saat ini dimasukkan dalam kategori ilmu umum yang telah diklaim lepas dari cakupan dan kadungan Al-Qur'an. Kajian ini menunjukkan cakupan Al-Qur'an yang menyodorkan *grand* konsep melalui tiga subjek sumber pengetahuan (alam, sejarah masyarakat, dan jiwa manusia) sebagaimana telah dijelaskan. Anjuran untuk melihat akibat-akibat tindakan yang dilakukan umat (baca: masyarakat) terdahulu mempertegas posisi sosiologi dalam Al-Qur'an. Tidak hanya sosiologi, bahkan ilmu-ilmu lain juga menempati posisi yang sama. Lebih jauh lagi, perintah wahyu pertama membuka peluang bagi kemunculan ilmu-ilmu baru yang belum

terungkap hingga sekarang. Singkatnya, Al-Qur'an tidak mengkotakkan keilmuan tertentu. Tuhan memberikan pengetahuan kepada manusia apa-apa yang belum diketauinya (QS. 96: 5).

Di sisi lain, kelahiran Islam—agama yang dibawa Muhammad dengan wahyu pertamanya *iqra'*—mengibarkan 'bendera' pembebasan dari ketertindasan, perbudakan, dan ketidakadilan menuju kedaulatan rakyat dan kesejahteraan sosial. Pembacaan Nabi terhadap kondisi sosial saat itu merupakan corak-pikir sosiologis. Maka sepantasnya umat Islam pengagum Nabi—dengan semangat *iqra'*—mengikuti langkah dan jejaknya. Semoga![]

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, Muhammad Fuad, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāzh al-Qur'ān al-Karīm*, Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Al-Ghazali, *Ihya' Ulūm al-Dīn*, Surabaya: Al-Hidayah, tt.
- Al-Rozy, Fakhr al-Din, *al-Tafsīr al-Kabīr Wa Mafātīh al-Ghaib*, Thaharan: Dar al-Kutub al-Islamiyah, tt.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV Penerbit J-Art, 2005.
- Hasan, Muhammad Tholhah, *Islam dalam Perspektif Sosio-Kultural*, Jakarta: Lantabora Press, Cet. Ke-3, 2005.
- HD, Kaelany, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, Jakarta: Bumi Aksara, Edisi-2, Cet. Ke-1, 2000.
- Khallaf, Abdul Wahhab, *Ilm Ushūl al-Fiqh*, Beirut: Dar al-Fikr Cet. Ke-12, 1978.
- Muthahhari, Murtdla, *Membumikan Kitab Suci: Manusia dan Agama*, Terj. Tim PT. Mizan Pustaka, Bandung: Mizan, Edisi-2, Cet. Ke-1, 2007.
- Syarifuddin, Amir, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia: Antara Fiqh Munakahat dan Undang-undang Perkawinan*, Jakarta: Prenada Media, Cet. Ke-1 2006.
- Yazid, Abu, *Islam Akomodatif*, Yogyakarta: eLKiS, Cet. Ke-1, 2005.